

**23 november 2005, Kompas**

### **Parkir Bawah Tanah Alun-Alun Utara Tak Kurangi Kesakralan Kraton**

Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X menegaskan, rencana pembangunan area parkir bawah tanah Alun-alun Utara tidak akan mengurangi kesakralan Kraton Yogyakarta. Penegasan Sultan HB X itu dikemukakan di Yogyakarta, Rabu, ketika menanggapi kontroversi yang berkembang dalam masyarakat mengenai rencana Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta untuk membangun area parkir bawah tanah di Alun-alun Utara.

"Memang tidak ada sesuatu yang sakral dan disakralkan di wilayah kraton. Misalnya Sitinggil bukan tempat yang sakral dan tempat itu baru disakralkan saat dilangsungkan penobatan atau naik tahta raja Kraton Yogyakarta," ujarnya.

Menurut Sultan, alasan Alun-alun Utara dianggap sebagai tempat sakral justru tidak proporsional. Selain itu, pendapat bahwa jika kawasan Alun-alun Utara dikeruk maka bangunan kraton Yogyakarta akan roboh juga tidak proporsional. "Bagi saya siapa saja boleh tidak setuju dengan rencana itu, tetapi argumentasinya harus proporsional," katanya.

Ditanya pendapatnya mengenai komentar yang menyatakan bahwa upaya menata bagian atas Alun-alun saja belum mampu, mengapa malah menata bagian bawah tanah, Sultan HB X mengatakan, justru dengan memanfaatkan bagian bawah tanah Alun-alun Utara diharapkan bagian atas menjadi tetap bersih.

Menurut dia, teknologi untuk membuat bangunan di bawah tanah sudah sedemikian maju sehingga selama pembangunan di bawah Alun-alun Utara dilaksanakan, kondisi di atasnya tetap bisa dilewati maupun digunakan untuk kegiatan upacara. Ia menambahkan saat ini tidak bisa dibandingkan dengan 100 tahun lalu.

Menyinggung tentang keawatiran akan hilangnya nilai sejarah, ia mengatakan, rencana itu tidak berhubungan dengan nilai sejarah karena yang dikatakan nilai kraton adalah garis imajiner lurus antara kraton menuju Tugu dalam konteks makrokosmos yang merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian dilarang membangun jembatan penyeberangan yang melintang di Jalan Malioboro karena akan menutupi pandangan dari Kraton ke arah utara menuju Tugu Yogyakarta.

Menjawab pertanyaan bagaimana jika masyarakat Yogyakarta berikukuh menolak rencana itu, ia mengatakan, menolak boleh saja, tetapi dirinya juga memiliki argumen dan pemahaman sendiri untuk mengizinkan Alun-alun Utara digunakan untuk area parkir bawah tanah.

Sebenarnya, alasan logisnya adalah saat ini Kraton memerlukan tempat parkir bagi kendaraan warga yang akan mengunjungi kraton dan tidak mungkin Alun-alun Utara bisa menampung seluruh kendaraan. Karena itu, parkir di bawah tanah akan diperuntukan

bagi kendaraan sejenis sedan. Sedangkan kendaraan bus tetap parkir di depan Kantor Bank Indonesia, kata Sultan. (Ant/Glo)